


# KURIKULUM PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN BAHASA JERMAN

## FAKULTAS BAHASA DAN SENI

2025

**LEMBAR PENGESAHAN**

**DOKUMEN KURIKULUM**

**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN BAHASA JERMAN**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**
**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA**

Surabaya, Agustus 2025

| | |
|---|---|
| Dekan Fakultas Bahasa Dan Seni | Koorprodi Pendidikan Bahasa Jerman |
| Syafi'ul Anam, Ph.D. | Drs. Ari Pujosusanto, M.Pd |
| NIP 197809162006041001 | NIP. 196704191990021001 |

**DAFTAR ISI**

**LEMBAR PENGESAHAN..... 2**
**DOKUMEN KURIKULUM.....2**
**DAFTAR ISI..... 3**
**KATA PENGANTAR..... 4**
**IDENTITAS PROGRAM STUDI.....5**
**BAB 1 LANDASAN KURIKULUM.....6**
1.1 Nilai Dasar (University Value)..... 6
1.2 Landasan Filosofis.....7
1.3 Landasan Historis..... 9
1.4 Landasan Sosiologis.....9
1.5 Landasan Hukum..... 11
**BAB 2 VISI, MISI, TUJUAN, DAN STRATEGI PROGRAM STUDI..... 13**
2.1 Resume Renstra Universitas Negeri Surabaya.....13
2.2 Arah Kebijakan Unesa.....13
2.3 Visi dan Misi..... 14
**BAB 3 PROFIL LULUSAN & RUMUSAN CAPAIAN PEMBELAJARAN LULUSAN (CPL). 17**
3.1 Profil Lulusan.....17
3.2 Korelasi antara PEO dan PLO..... 19

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga dokumen kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik.

Proses penyusunan dokumen ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, serta kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh pimpinan Universitas Negeri Surabaya, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni beserta jajaran, pimpinan Jurusan terkait, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman beserta jajaran, para dosen dan tenaga kependidikan, serta seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi, dukungan, dan masukan dalam proses penyusunan hingga penyelesaian dokumen ini.

Kami menyadari bahwa dokumen beserta materi kurikulum yang disusun masih memiliki berbagai keterbatasan dan belum sepenuhnya sempurna. Oleh sebab itu, kritik, saran, dan masukan yang membangun dari Bapak/Ibu sangat kami harapkan sebagai bahan evaluasi dan penyempurnaan, sehingga kurikulum maupun dokumen ini dapat menjadi lebih baik, lebih lengkap, dan semakin sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kebutuhan dunia kerja, serta tuntutan masyarakat.

Semoga dokumen ini dapat memberikan manfaat dan menjadi landasan yang baik dalam pengembangan kurikulum serta penyelenggaraan pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan petunjuk, kemudahan, dan keberkahan dalam setiap langkah serta usaha yang kita lakukan.

Surabaya, Agustus 2025

Tim penyusun

**IDENTITAS PROGRAM STUDI**

| | | |
|---|---|---|
| **1.** | Nama Perguruan Tinggi (PT) | Universitas Negeri Surabaya |
| | | ✓ PTN ☐ PTS |
| **2.** | Fakultas | Fakultas Bahasa dan Seni |
| **3.** | Program Studi | Pendidikan Bahasa Jerman |
| **4.** | Status Akreditasi | B |
| **5.** | Jumlah Mahasiswa | |
| **6.** | Jumlah Dosen | 5 Dosen |
| **7.** | Alamat Prodi | Gedung T1 Lantai 2, Kampus UNESA Lidah Wetan, Surabaya. |
| **8.** | Telepon | - |
| **9.** | Web Prodi / PT | https://s1pbjer.fbs.unesa.ac.id/ |

# BAB 1
# LANDASAN KURIKULUM

## 1.1 **Nilai Dasar *(University Value)***

Pengembangan kurikulum di Universitas Negeri Surabaya (Unesa) secara khusus diarahkan untuk mendukung terwujudnya visi dan misi universitas, yaitu menjadi perguruan tinggi yang unggul dalam bidang kependidikan serta kukuh dalam pengembangan keilmuan. Oleh karena itu, setiap prinsip yang diterapkan dalam pengembangan kurikulum harus selaras dengan visi dan misi tersebut. Secara umum, pengembangan kurikulum di Unesa didasarkan pada beberapa prinsip sebagai berikut.

a. Relevansi

   Kurikulum yang dikembangkan harus memiliki hubungan yang selaras antara disiplin ilmu (*discipline/content*) dengan kebutuhan masyarakat (*social needs*) sebagai pengguna lulusan. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa penyusunan kurikulum tidak hanya bertujuan untuk memenuhi tuntutan pengguna atau pasar kerja, tetapi juga merupakan hasil implementasi dari kajian yang mendalam terhadap bidang ilmu yang dikembangkan.

b. Fleksibilitas

   Kurikulum yang disusun perlu memiliki tingkat keluwesan dalam penerapannya di lapangan. Yang dimaksud dengan lapangan adalah pelaksanaan kurikulum dalam proses pembelajaran maupun penerapan kompetensi lulusan di dunia kerja sesuai dengan kurikulum yang telah ditempuh.

c. Kontinuitas

   Pengembangan kurikulum harus menerapkan prinsip kontinuitas atau keberlanjutan antarkomponen disiplin ilmu sebagai isi kurikulum. Prinsip ini diperlukan agar setiap bagian saling terhubung, sehingga kurikulum tidak terkesan terputus ataupun hanya berpusat pada satu bagian tertentu.

d. Efisiensi

   Kurikulum yang dikembangkan perlu mempertimbangkan aspek meritokrasi guna mencapai daya guna yang optimal dalam keseluruhan sistem. Efisiensi diwujudkan melalui pemanfaatan waktu, tenaga, biaya, serta berbagai sumber daya lainnya secara efektif untuk memperoleh hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

e. Keefektifan

   Pengembangan kurikulum juga harus berorientasi pada pencapaian tujuan secara optimal dengan mengelola proses pembelajaran serta memanfaatkan sumber daya yang tepat. Dengan demikian, hasil yang dicapai dapat sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Komponen kompetensi yang dirumuskan dalam kurikulum program studi mencakup lima unsur utama, yaitu (1) afeksi, (2) karakter, (3) keterampilan berpikir tingkat tinggi, (4) kemampuan khusus yang relevan dengan kebutuhan individu, kelompok, maupun masyarakat, serta (5) kesempatan untuk mengembangkan potensi diri. Pengembangan aspek afeksi pada mahasiswa Unesa mengacu pada landasan kepribadian dan sikap dalam

berkarya sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), yaitu:

a. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
b. Memiliki moral, etika, serta kepribadian yang baik dalam menyelesaikan tugas.
c. Berperan sebagai warga negara yang mencintai tanah air, memiliki rasa bangga terhadap bangsa, serta mendukung terwujudnya perdamaian dunia.
d. Mampu bekerja sama serta memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungan.
e. Menghargai keberagaman budaya, pandangan, agama, kepercayaan, serta menghormati pendapat maupun temuan orisinal dari orang lain.
f. Menjunjung tinggi penegakan hukum serta mengutamakan kepentingan bangsa dan masyarakat secara luas.

Karakter yang dikembangkan pada mahasiswa Unesa mengacu pada moto *Growing with Character*, yang meliputi Iman, Cerdas, Mandiri, Jujur, Peduli, dan Tangguh, yang dikenal dengan akronim Idaman Jelita. Selain itu, Penguatan Pendidikan Karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari implementasi Merdeka Belajar dengan menekankan enam karakter utama sebagai dasar pembelajaran, yaitu: (1) *computational thinking*, (2) *creative*, (3) *critical thinking*, (4) *collaboration*, (5) *communication*, dan (6) *compassion*.

**1.2 Landasan Filosofis**

Memberikan pedoman secara filosofis pada tahap perancangan, pelaksanaan, dan peningkatan kualitas pendidikan (Ornstein & Hunkins, 2014), bagaimana pengetahuan dikaji dan dipelajari agar mahasiswa memahami hakikat hidup dan memiliki kemampuan yang mampu meningkatkan kualitas hidupnya baik secara individu, maupun di masyarakat (Zais, 1976). Perubahan kurikulum pendidikan merupakan keniscayaan sepanjang tidak bertentangan dengan filosofi pendidikan serta peraturan yang berlaku.

Dalam menghadapi berbagai permasalahan pendidikan, penting untuk kembali menelaah filsafat pendidikan yang dikemukakan oleh Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hadjar Dewantara, mengenai hakikat pendidikan beserta strategi untuk mewujudkan hasil pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai budaya Indonesia. Ki Hadjar Dewantara memperkenalkan tiga prinsip yang dikenal sebagai “Trikon”, yaitu “kontinuitas, konvergensi, dan konsentris”. Prinsip kontinuitas menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses yang berlangsung secara berkesinambungan sepanjang kehidupan. Prinsip konvergensi menekankan pentingnya mengintegrasikan ilmu pengetahuan yang berasal dari dalam maupun luar negeri, sedangkan prinsip konsentris menggarisbawahi bahwa pengembangan ilmu pengetahuan harus tetap berlandaskan nilai-nilai budaya bangsa sebagai dasar pembentukan budi pekerti. Penerapan ketiga prinsip tersebut diwujudkan melalui sistem “among”, yaitu sistem pendidikan yang berlandaskan semangat kekeluargaan dengan dua pijakan utama, yakni “kodrat alam” sebagai dasar untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan kemampuan dan lingkungannya secara optimal, serta “kemerdekaan” sebagai landasan untuk menumbuhkan kebebasan berpikir dan bertindak sehingga peserta

didik mampu mengembangkan kekuatan lahir dan batinnya tanpa mengalami tekanan maupun hambatan. Melalui penerapan prinsip-prinsip tersebut, diharapkan terbentuk peserta didik yang mandiri, berkarakter, dan memiliki kepribadian yang kuat. Gagasan tersebut selaras dengan filosofi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara yang terangkum dalam semboyan ***Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani***, yang menegaskan bahwa seorang pendidik harus mampu menjadi teladan di depan, membangun semangat di tengah, serta memberikan dorongan dan dukungan dari belakang.

Tujuan utama pendidikan, kurikulum, dan proses pembelajaran adalah mengembangkan serta mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki setiap individu. Menurut Paulo Freire, manusia merupakan makhluk yang senantiasa mengalami proses perkembangan sehingga belum mencapai kondisi yang utuh. Oleh karena itu, pendidikan berperan penting dalam membentuk manusia yang mampu menjadi pribadi yang mandiri, memiliki otonomi dalam menentukan pilihan hidup, terbebas dari berbagai bentuk tekanan, serta memiliki arah hidup yang jelas sesuai dengan realitas. Freire juga menjelaskan bahwa kondisi ideal tersebut diwujudkan melalui proses "humanisasi", yaitu proses memanusiakan manusia agar mampu mencapai keutuhan dirinya. Keutuhan tersebut hanya dapat dicapai apabila individu memiliki kesadaran diri yang baik, sehingga mampu mengenali, merefleksikan, dan mengembangkan potensi yang dimilikinya secara kritis dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Adanya kesadaran dalam diri manusia itu diperoleh dengan kebebasan (Freire, 2001).

Implementasi Merdeka Belajar (Nadiem, 2019) sejalan dengan filosofi Demokrasi Pendidikan (Freire, 2001). Di dalam aktivitasnya terlibat interaksi antara peserta didik dengan sejumlah sumber belajar. Dosen sebagai pendidik sekaligus berperan sebagai salah satu sumber belajar dan mahasiswa sebagai peserta didik, secara hakiki tidak berbeda, keduanya dalam proses dinamis "untuk menjadi" *(on becoming)*. Dosen sebagai salah satu sumber belajar artinya masih banyak sumber belajar lain yang dapat dipilih oleh mahasiswa dan konsekuensinya dosen memiliki kewajiban untuk memberi keleluasaan pada mahasiswa dalam menentukan pilihan sumber lain maupun cara dan tempat belajarnya yang sesuai dengan minatnya. Hal ini ditegaskan oleh Freire bahwa *"The purpose of adult education is to help them to learn, not to teach them all you know and thus stop them from learning".*

Asumsi filosofis yang perlu dikembangkan dalam konteks ini bahwa pembelajaran adalah proses berpikir untuk mencari dan menemukan (bukan diajari). Implementasinya proses pembelajaran diarahkan pada;

(1) Pembentukan keterampilan mental tertentu *(Teaching of thinking)* seperti keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif.
(2) Usaha menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendorong terhadap pengembangan kognitif, seperti menciptakan suasana keterbukaan yang demokratis, menciptakan iklim yang menyenangkan *(teaching for thinking)*.
(3) Upaya untuk membantu agar peserta didik lebih sadar terhadap proses berpikirnya *(teaching about thinking)*. Maka dari itu, akal dan kecerdasan peserta didik harus dikembangkan dengan baik. Karena Lembaga pendidikan bukan berfungsi untuk memindahkanan pengetahuan *(transfer of knowledge)*, tetapi juga berfungsi sebagai pemindahan nilai *(transfer of value)*, sehingga peserta didik menjadi terampil, berintelektual baik, dan memiliki internalisasi nilai dalam wujud

karakter. Mereka harus diberi kemerdekaan untuk berbuat sesuai dengan cara dan kemampuannya masing-masing dalam upaya meningkatkan kecerdasan dan daya kreativitasnya yang didasari oleh sikap nilai yang standar.

**1.3 Landasan Historis**

Secara historis, perkembangan kurikulum di Unesa selalu sejalan dengan perkembangan institusi tersebut.Awalnya, pada tahun 1950-an, lembaga ini berupa kursus untuk guru B-I dan B-II, kemudian berkembang menjadi Akademi Pendidikan Guru, hingga akhirnya menjadi FKIP dan IKIP Surabaya. Selanjutnya, IKIP Surabaya berubah menjadi universitas sebagai bagian dari perluasan tugas untuk mengembangkan program-program selain pendidikan, selain program pendidikan yang sudah lama dijalankan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum juga dilakukan secara paralel dengan proses itu, sesuai dengan aturan dan peraturan yang berlaku pada masa itu.

Kurikulum di Unesa terus berkembang dengan cara yang cukup aktif. Perkembangan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan peraturan yang berlaku pada saat kurikulum dikembangkan. Misalnya, ketika kurikulum berlaku secara nasional yang ditentukan oleh konsorsium pendidikan, maka kurikulum yang dihasilkan belum mampu mendorong tercapainya visi dan misi Unesa. Saat aturan mengenai pembuatan kurikulum berlaku, kurikulum mulai disusun sesuai dengan arah dan langkah-langkah yang tepat.

Berdasarkan sejarah tersebut, pembuatan kurikulum harus memperhatikan berbagai kelebihan dan kekurangan serta ciri khas dari kurikulum yang sudah pernah dibuat dan digunakan sebelumnya. Hal ini harus dijadikan dasar untuk membuat kurikulum yang lebih baik dengan memperhatikan situasi dan aturan yang berlaku.

Pengembangan kurikulum saat ini harus mampu membantu mahasiswa belajar sesuai dengan masa kini; kurikulum yang bisa mewariskan nilai budaya dan sejarah bangsa-bangsa yang dahulu, serta mengubahnya dalam masa di mana dia hidup, sedang belajar; kurikulum yang mampu membantu mahasiswa untuk hidup lebih baik di abad 21, berperan aktif dalam era industri 4.0, serta bisa memahami tanda-tanda perkembangan zaman.

Kebijakan Merdeka Belajar sementara ini dianggap sebagai solusi yang tepat untuk menciptakan proses belajar di perguruan tinggi yang lebih otonom dan fleksibel, sehingga muncul budaya belajar yang inovatif, tidak membatasi, dan sesuai dengan kebutuhan para mahasiswa. Kebijakan ini juga bertujuan untuk memperkuat hubungan dan keselarasan dengan dunia usaha dan dunia industri, serta membantu mahasiswa lebih siap menghadapi dunia kerja sejak awal. Namun Nadiem (2020) menyatakan bahwa, "Melalui kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka, perguruan tinggi diminta untuk merancang dan menerapkan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa bisa mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal." Mahasiswa diberi kebebasan untuk mengambil sks mata kuliah di luar program studi selama tiga semester, yang bisa diambil dari program studi lain di dalam satu perguruan tinggi atau dari perguruan tinggi lainnya. Artinya, pencapaian belajar secara keseluruhan menjadi fokus utama dari kebijakan ini.

## 1.4 Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum sebagai suatu perangkat pendidikan yang mencakup tujuan, materi pembelajaran, kegiatan belajar, serta lingkungan belajar yang kondusif untuk memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan perkembangan pribadi maupun sosial peserta didik (Ornstein & Hunkins, 2014). Dengan demikian, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan individu yang mampu berkembang sesuai dengan dinamika masyarakat.

Selain itu, kurikulum memiliki peran penting dalam mewariskan nilai-nilai budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya, terutama di tengah arus globalisasi yang semakin kuat dan berpotensi mengurangi eksistensi budaya lokal. Dalam kaitan ini, Ascher dan Heffron (2010) menegaskan pentingnya memahami kondisi-kondisi ketika globalisasi dapat memberikan dampak negatif terhadap praktik budaya dan sistem keyakinan masyarakat sehingga berpotensi menurunkan harkat dan martabat manusia. Oleh karena itu, pengenalan serta penguatan terhadap budaya lokal menjadi salah satu upaya strategis untuk membangun ketahanan budaya dalam menghadapi pengaruh globalisasi.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Palfreyman (2007) mengemukakan bahwa isu kebudayaan telah menjadi perhatian penting di berbagai perguruan tinggi di dunia. Perguruan tinggi diharapkan mampu mengintegrasikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan keberagaman budaya yang dimiliki peserta didik. Integrasi tersebut diharapkan menghasilkan capaian pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga kemampuan memahami keberagaman budaya dalam kehidupan bermasyarakat sehingga tumbuh sikap toleransi, saling menghargai, dan saling memahami terhadap berbagai perbedaan budaya.

Kurikulum juga harus mampu membebaskan peserta didik dari sikap yang terlalu terkungkung pada budayanya sendiri (*cultural encapsulation*), sehingga mereka mampu melihat kelebihan maupun kelemahan budaya yang dimiliki secara objektif. Dalam konteks abad ke-21, peserta didik dituntut memiliki kelincahan budaya (cultural agility) sebagai salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh calon profesional. Menurut Caligiuri (2012), kompetensi tersebut mencakup tiga kemampuan utama, yaitu cultural minimization, yakni kemampuan mengendalikan diri dan menyesuaikan perilaku dengan standar yang berlaku dalam lingkungan kerja internasional; cultural adaptation, yaitu kemampuan beradaptasi dengan budaya yang berbeda; serta cultural integration, yaitu kemampuan mengintegrasikan berbagai nilai budaya secara harmonis. Konsep ini selaras dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara melalui konsep Tri-Kon, yang menekankan pentingnya kontinuitas, konvergensi, dan konsentrisitas dalam pengembangan kebudayaan.

Penguatan pendidikan karakter dalam kurikulum dilaksanakan dengan berlandaskan pada kearifan lokal sebagai strategi untuk merevitalisasi nilai-nilai Pancasila sekaligus memperkuat karakter dan jati diri bangsa. Implementasinya dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu: (a) mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal yang bersumber dari nilai dasar seperti hormat, rukun, dan gotong royong sebagai bagian dari penguatan nilai-nilai Pancasila dan pendidikan karakter; (b) mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang cerdas dan berkarakter melalui pembelajaran berbasis pengalaman,

pemecahan masalah sosial, keterlibatan dalam aktivitas sosial, serta pembiasaan melalui interaksi sosial dan budaya; dan (c) menerapkan model pembelajaran yang dikembangkan dalam Kurikulum Merdeka dengan pendekatan Problem Based Learning (PBL), Project Based Learning (PjBL), serta klarifikasi nilai (Value Clarification) sebagai strategi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan berkarakter.

**1.5 Landasan Hukum**

Berikut adalah beberapa landasan hukum yang perlu diacu dalam penyusunan dan pelaksanaan kurikulum:

a. Pancasila dan UUD 1945
b. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4586);
c. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336);
d. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012, tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI);
e. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2013, tentang Penerapan KKNI Bidang Perguruan Tinggi;
f. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi;
g. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 59 tahun 2018, tentang Ijazah, Sertifikat Kompetensi, Sertifikat Profesi, Gelar dan Tata Cara Penulisan Gelar di Perguruan Tinggi;
h. Keputusan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi No. 123 Tahun 2019 tentang Magang dan Pengakuan Satuan Kredit Semester Magang Industri untuk Program Sarjana dan Sarjana Terapan.
i. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 3 tahun 2020, tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
j. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 5 tahun 2020, tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi
k. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 7 Tahun 2020 tentang Pendirian Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri, dan Pendirian, Perubahan, Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Swasta.
l. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 tahun 2020, tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

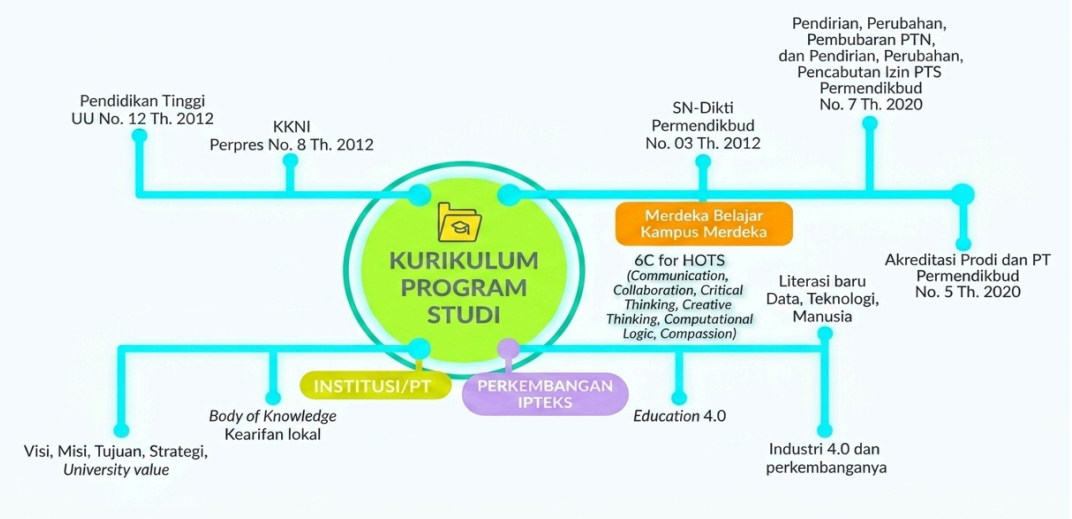


**Gambar 1.** Landasan Hukum, Kebijakan Nasional dan Institusional Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi

Landasan yuridis pengembangan kurikulum Pendidikan tinggi diatur dalam UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yang memuat pengertian kurikulum pendidikan tinggi pada pasal 35 ayat 1 sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi. Kurikulum yang dikembangkan prodi haruslah memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan Menteri. Dalam Pasal 29 UU Pendidikan Tinggi dinyatakan acuan pokok dalam penetapan kompetensi lulusan Pendidikan Akademik, Pendidikan Vokasi, dan Pendidikan Profesi adalah Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). KKNI telah diatur melalui Peraturan Presiden No. Tahun 2012. Pengembangan kurikulum juga mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi untuk setiap Program Studi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan, pada saat ini Standar Nasional Pendidikan Tinggi yang berlaku adalah Permendikbud No. 03 Tahun 2020 menggantikan Permenristekdikti No 44 tahun 2015. Gambar 1 menunjukkan rangkaian landasan hukum, kebijakan nasional dan institusional pengembangan kurikulum Pendidikan tinggi.

Standar Proses yang ada dalam SN-Dikti menjadi dasar kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi. Mahasiswa mendapat kesempatan untuk mendapatkan pengalaman belajar di luar program studinya dan diorientasikan untuk mendapatkan keterampilan abad 21 yang diperlukan di era Industri 4.0 antara lain komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, berpikir kreatif, juga logika komputasi dan kepedulian. Peran penting kurikulum dalam penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi juga diatur dalam Permendikbud No. 5 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi dan Permendikbud No. 7 Tahun 2020 tentang Pendirian, Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri, dan Pendirian, Perubahan, Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Swasta. Perguruan tinggi memiliki visi, misi, tujuan dan strategi serta nilai nilai yang dikembangkan untuk mewujudkan keunggulan lulusannya. Karena itu pengembangan kurikulum juga selaras dengan kebijakan di Perguruan Tinggi masing- masing, sehingga lulusan setiap Perguruan Tinggi dapat memiliki keunggulan dan penciri yang membedakan dari lulusan Perguruan Tinggi lainnya.

# BAB 2
# VISI, MISI, TUJUAN, DAN STRATEGI PROGRAM STUDI

## 2.1 Resume Renstra Universitas Negeri Surabaya

**Visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

Penyusunan Rencana Strategis Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jerman Tahun 2025–2029 mengacu pada arah pembangunan pendidikan tinggi nasional sebagaimana tertuang dalam Renstra Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek) Tahun 2025–2029. Visi Kemdiktisaintek adalah: "Terwujudnya Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi yang inklusif, adaptif, dan berdampak dalam mewujudkan transformasi bangsa menuju Indonesia Emas 2045." Visi tersebut menegaskan bahwa pendidikan tinggi tidak hanya berorientasi pada peningkatan akses dan mutu, tetapi juga diarahkan untuk menghasilkan dampak nyata bagi pembangunan nasional melalui penguatan pendidikan tinggi, riset, sains, teknologi, inovasi, serta tata kelola yang efektif. Perguruan tinggi diharapkan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan yang mampu mendorong transformasi sosial, ekonomi, dan budaya menuju Indonesia Emas 2045.

**Misi Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi**

Dalam mewujudkan visi tersebut, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi menetapkan tiga misi utama sebagai berikut:

1. Mewujudkan pemerataan akses pendidikan tinggi yang berkualitas, relevan, dan berdaya saing sebagai upaya mendukung transformasi ekonomi nasional.
2. Mewujudkan riset, pengembangan, sains, teknologi, dan inovasi yang berdampak serta mampu menjawab kebutuhan masyarakat guna mendukung transformasi ekonomi dan transformasi sosial.
3. Mewujudkan tata kelola pendidikan tinggi, sains, dan teknologi yang berintegritas, transparan, akuntabel, adaptif, dan berorientasi pada pelayanan publik yang berkualitas.

Ketiga misi tersebut menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan strategis perguruan tinggi di Indonesia, termasuk Universitas Negeri Surabaya, sehingga setiap program pengembangan universitas, fakultas, dan program studi diarahkan untuk meningkatkan mutu lulusan, memperkuat ekosistem riset dan inovasi, serta membangun tata kelola yang berkelanjutan.

## 2.2 Arah Kebijakan Unesa

Sebagai Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (PTN-BH), Universitas Negeri Surabaya menyusun Renstra Tahun 2025–2029 sebagai penjabaran kebijakan nasional di bidang pendidikan tinggi sekaligus sebagai pedoman pengembangan universitas. Renstra UNESA menegaskan visi universitas, yaitu: "Menjadi universitas kependidikan yang tangguh, adaptif, dan inovatif yang berbasis kewirausahaan."

Untuk mewujudkan visi tersebut, arah kebijakan strategis UNESA periode 2025–2029 difokuskan pada beberapa prioritas berikut.

1. Peningkatan mutu pendidikan melalui implementasi Outcome-Based Education

(OBE), pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (Student-Centered Learning), penguatan kurikulum adaptif, serta peningkatan kualitas lulusan yang memiliki kompetensi global.

2. Penguatan penelitian, inovasi, dan hilirisasi hasil riset yang mampu menghasilkan publikasi ilmiah bereputasi, hak kekayaan intelektual, produk inovasi, serta kontribusi nyata bagi pembangunan nasional.
3. Peningkatan kualitas pengabdian kepada masyarakat melalui penerapan hasil penelitian dan inovasi yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan penyelesaian berbagai persoalan sosial.
4. Penguatan internasionalisasi melalui perluasan kerja sama internasional, peningkatan mobilitas dosen dan mahasiswa, penyelenggaraan joint research, joint publication, visiting professor, student exchange, serta peningkatan reputasi internasional universitas.
5. Penguatan tata kelola perguruan tinggi yang efektif, efisien, transparan, akuntabel, berbasis digital, serta menerapkan prinsip *Good University Governance* sebagai konsekuensi transformasi UNESA menjadi PTN-BH.
6. Pengembangan sumber daya manusia melalui peningkatan kualifikasi akademik dosen dan tenaga kependidikan, percepatan jabatan akademik, peningkatan rekognisi internasional, serta pengembangan budaya akademik yang unggul.
7. Penguatan kemitraan dan kewirausahaan melalui kolaborasi dengan dunia usaha, dunia industri, pemerintah, lembaga internasional, serta pengembangan ekosistem kewirausahaan untuk meningkatkan daya saing lulusan.
8. Transformasi digital dalam penyelenggaraan tridarma perguruan tinggi melalui pengembangan sistem informasi, digitalisasi layanan akademik, pemanfaatan teknologi pembelajaran, kecerdasan artifisial (*Artificial Intelligence*), dan penguatan ekosistem kampus cerdas (*Smart Campus*).

Arah kebijakan tersebut menjadi dasar penyusunan Renstra Fakultas Bahasa dan Seni, yang selanjutnya dijabarkan ke dalam Renstra Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jerman. Dengan demikian, seluruh sasaran strategis, program kerja, indikator kinerja, dan target capaian Program Studi memiliki keterkaitan (cascading) yang selaras dengan kebijakan Universitas Negeri Surabaya, sehingga mendukung pencapaian visi UNESA sebagai universitas kependidikan yang tangguh, adaptif, inovatif, dan berbasis kewirausahaan.

## 2.3 Visi dan Misi

Visi dan misi Unesa dijabarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Visi Unesa, FBS Unesa, dan Program Studi S-1 Pendidikan Bahasa Jerman

| Visi UNESA | Visi FBS UNESA | Visi Program Studi S-1 Pendidikan Bahasa |
|---|---|---|
| Menjadi universitas kependidikan yang tangguh, adaptif, dan inovatif berbasis kewirausahaan. | Menjadi fakultas yang tangguh, adaptif, dan inovatif dalam ilmu bahasa, sastra, seni, dan desain berbasis kewirausahaan pada bidang pendidikan dan nonkependidikan. | Mengembangkan keilmuan pendidikan bahasa Jerman yang tangguh, adaptif, inovatif berbasis pedagogi lintas budaya dan industri pariwisata. |

Tabel 3. Misi Unesa dan FBS Unesa

| Misi UNESA | Misi FBS UNESA |
|---|---|
| Menyelenggarakan pendidikan pada bidang kependidikan dan nonkependidikan yang tangguh, adaptif, inovatif, dan berbasis kewirausahaan. | Menyelenggarakan pendidikan tinggi dalam bidang bahasa, sastra, seni, dan desain yang adaptif, inovatif, berwawasan global, serta berbasis kewirausahaan pada bidang pendidikan dan nonkependidikan. |
| Menyelenggarakan penelitian yang inovatif untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, olahraga, seni, dan budaya yang berdampak bagi masyarakat. | Menyelenggarakan penelitian yang inovatif untuk mengembangkan ilmu bahasa, sastra, seni, dan desain yang berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. |
| Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat berbasis hasil penelitian dan inovasi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. | Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat melalui penerapan hasil penelitian dalam bidang bahasa, sastra, seni, dan desain yang berdampak bagi masyarakat. |
| Menyelenggarakan tata kelola perguruan tinggi yang profesional, transparan, akuntabel, efektif, efisien, dan berbasis digital. | Mengembangkan tata kelola fakultas yang profesional, transparan, akuntabel, efektif, efisien, dan berbasis teknologi informasi. |
| Mengembangkan jejaring kerja sama nasional dan internasional untuk meningkatkan mutu tridarma perguruan tinggi. | Mengembangkan kerja sama strategis dengan berbagai pemangku kepentingan pada tingkat nasional dan internasional dalam bidang bahasa, sastra, seni, dan desain. |

**Misi Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jerman**

Untuk mencapai visi tersebut, Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jerman menetapkan lima misi utama yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan akademik:

1. Menyelenggarakan pendidikan, pengajaran, dan bimbingan dalam bidang Bahasa Jerman secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
2. Melaksanakan dan meningkatkan penelitian serta mengembangkan bidang keilmuan Pendidikan Bahasa Jerman secara aktif dan berkesinambungan dalam persaingan internasional
3. Menerapkan hasil penelitian dan mengembangkan bidang keilmuan Pendidikan Bahasa Jerman kepada masyarakat
4. Mengembangkan kerja sama dengan masyarakat terinstitusi baik nasional dan internasional
5. Mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja

**Tujuan Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jerman**

Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman memiliki sejumlah tujuan jangka panjang yang difokuskan pada pengembangan profesionalisme di bidang pendidikan dan ilmu Bahasa Jerman. Berikut ini tujuan Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman adalah:

- Menghasilkan lulusan dalam bidang Pendidikan Bahasa Jerman yang profesional
- Mengembangkan keilmuan Pendidikan Bahasa Jerman melalui penelitian-penelitian ilmiah.
- Menghasilkan perangkat-perangkat pengembangan keilmuan Pendidikan Bahasa Jerman yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat
- Melaksanakan kerja sama dengan institusi-institusi dalam rangka menjawab kebutuhan sarjana yang profesional dalam bidang Pendidikan Bahasa Jerman
- Menghasilkan sumberdaya manusia yang profesional untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja

**Strategi Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jerman**

Melaksanakan pengelolaan program studi dan menyelenggarakan proses pendidikan untuk menghasilkan lulusan Pendidikan Bahasa Jerman yang memiliki kompetensi akademik, sosial, dan kepribadian, serta profesional sesuai tuntutan kebutuhan masyarakat.

# BAB 3

# PROFIL LULUSAN & RUMUSAN CAPAIAN PEMBELAJARAN LULUSAN (CPL)

## 3.1 Profil Lulusan

Profil lulusan Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jerman dirumuskan berdasarkan kompetensi yang dikembangkan melalui proses pembelajaran serta kebutuhan dunia kerja. Profil lulusan mencerminkan kemampuan lulusan dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan bahasa Jerman secara profesional pada bidang pendidikan, pariwisata, penerjemahan, serta dunia usaha dan industri (DUDI), sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

| No | Profil Lulusan (PL) | Deskripsi Profil Lulusan |
|---|---|---|
| 1 | Pendidik | Pendidik yang mampu mengaplikasikan ilmu pendidikan bahasa dan sastra Jerman secara profesional. |
| 2 | Pemandu wisata | Pemandu wisata dalam bahasa Jerman (German speaking guide) yang<br>mampu melakukan kegiatan kepemanduwisataan dan pemberian<br>informasi wisata dalam bhs Jerman |
| 3 | Penerjemah | Penterjemah baik lisan dan tulis yang mampu melakukan kegiatan penerjemahan dari bhs Jerman ke bahasa Indonesia atau dari Jerman<br>ke Indonesia secara profesional sesuai dengan tanggung jawab keilmuan |
| 4 | Pelaku dI bidang Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) | Pelaku di dunia ekonomi dan bisnis yang mampu menggunakan bahasa Jerman dalam dunia usaha dan industri |

**Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)**

Program Learning Outcomes (PLO) atau Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) terbagi menjadi beberapa kompetensi, yaitu pengetahuan, keterampilan umum, keterampilan khusus, dan sikap.

1. PLO Pengetahuan
   a. CPL 1.I
      Mampu melakukan kajian kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan Jerman.
   b. CPL 1.J
      Mampu menguasai bahasa Jerman dalam dunia usaha dan industri (*Wirtschaftskommunikationsdeutsch*) dalam level B1 plus CEFR secara profesional sesuai dengan tanggung jawab keilmuan.
   c. CPL 1.K
      Mampu menguasai konsep, metode, dan strategi untuk pemecahan masalah sesuai dengan profesi yang diemban melalui pendekatan intra dan interdisiplin dalam

bidang bahasa, sastra, budaya, pendidikan, psikologi, sosiologi, dan bidang ilmu lain yang terkait.

d. CPL 1.M
   Menguasai ilmu kepariwisataan dan kepemanduwisataan dalam bahasa Jerman pada level B1 plus CEFR.

2. PLO Keterampilan Umum
   a. CPL 1.C
      Mengembangkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan kreatif dalam melakukan pekerjaan yang spesifik di bidang keahliannya serta sesuai dengan standar kompetensi kerja bidang yang bersangkutan.
   b. CPL 1.D
      Mengembangkan diri secara berkelanjutan dan berkolaborasi.
   c. CPL 1.L
      Bekerjasama dan berpikir logis untuk menyelesaikan permasalahan, mengambil keputusan, serta mengimplementasikan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. PLO Keterampilan Khusus
   a. CPL 1.H
      Mampu merancang pembelajaran bahasa dan sastra Jerman yang tepat untuk pengembangan ilmu bahasa, sastra dan budaya Jerman serta keterampilan berbahasa Jerman sesuai konsep, metode, strategi baru, dan karakteristik peserta didik dengan pendekatan intra dan interdisiplin.
   b. CPL 1.N
      Mampu melakukan kegiatan kepariwisataan dan kepemanduwisataan dalam bahasa Jerman pada level B1 plus CEFR.
   c. CPL 1.O
      Mampu melakukan kegiatan dalam dunia usaha dan industri dengan menggunakan bahasa Jerman (*Wirtschaftskommunikationsdeutsch*) dalam level B1 plus CEFR secara profesional sesuai dengan tanggung jawab keilmuan.
4. PLO Sikap
   a. CPL 1.A
      Mampu menunjukkan nilai-nilai agama, kebangsaan dan budaya nasional, serta etika akademik dalam melaksanakan tugasnya.
   b. CPL 1.B
      Menunjukkan karakter tangguh, kolaboratif, adaptif, inovatif, inklusif, belajar sepanjang hayat, dan berjiwa kewirausahaan.
   c. CPL 1.E
      Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan berdasarkan agama, moral, dan etika.
   d. CPL 1.F
      Menghargai keanekaragaman budaya, agama, kepercayaan, dan pendapat serta berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara berdasarkan Pancasila.
   e. CPL 1.G
      Menunjukkan sikap bertanggung jawab sesuai etika akademik dan etika profesi.

### 3.2 Korelasi antara PEO dan PLO

Korelasi antara Program Educational Objectives (PEO) dan Program Learning Outcomes (PLO) menggambarkan keselarasan antara tujuan jangka panjang Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman dan kompetensi khusus yang diharapkan dapat dicapai oleh lulusan. Korelasi ini memastikan bahwa tujuan pendidikan diterjemahkan ke dalam capaian pembelajaran yang terukur, sehingga lulusan memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kompetensi profesional yang diperlukan dalam bidang pendidikan, bahasa Jerman, pariwisata, dunia usaha dan industri, serta konteks internasional.

**Tabel 4. Korelasi PEO dan PLO Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman**

| PLO | Program Educational Objectives (PEO) 1 | Program Educational Objectives (PEO) 2 | Program Educational Objectives (PEO) 3 | Program Educational Objectives (PEO) 4 | Program Educational Objectives (PEO) 5 |
|---|---|---|---|---|---|
| | Lulusan yang menguasai bahasa Jerman, sastra, budaya, dan konsep pendidikan bahasa Jerman serta mampu menerapkannya secara profesional. | Lulusan yang mampu mengembangkan diri secara berkelanjutan melalui pembelajaran inovatif, penelitian, dan pengembangan profesional dalam bidang pendidikan bahasa Jerman. | Lulusan yang mampu menerapkan pemikiran kritis, kreatif, sistematis, dan interdisipliner dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan bahasa Jerman, pendidikan, budaya, dan masyarakat. | Lulusan yang menunjukkan sikap etis, bertanggung jawab, kolaboratif, adaptif, dan berjiwa kewirausahaan dalam kegiatan profesional dan kemasyarakatan. | Lulusan yang mampu berkomunikasi dan bekerja secara profesional menggunakan bahasa Jerman pada tingkat B1+ CEFR dalam bidang pendidikan, pariwisata, dunia usaha, industri, dan konteks internasional. |
| | **1** | **2** | **3** | **4** | **5** |
| CPL 1.A | - | V | - | V | - |
| CPL 1.B | - | V | - | V | V |
| CPL 1.C | V | V | V | - | V |
| CPL 1.D | - | V | V | V | V |
| CPL 1.E | - | - | - | V | - |
| CPL 1.F | V | - | V | V | V |
| CPL 1.G | - | V | - | V | V |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| CPL 1.H | V | V | V | - | V |
| CPL 1.I | V | V | V | - | V |
| CPL 1.J | V | - | - | V | V |
| CPL 1.K | V | V | V | - | V |
| CPL 1.L | - | V | V | V | V |
| CPL 1.M | V | - | V | V | V |
| CPL 1.N | - | - | V | V | V |
| CPL 1.O | V | - | V | V | V |

**Rumusan Program Educational Objectives (PEO)**

**PEO 1 –** Lulusan yang menguasai bahasa Jerman, sastra, budaya, dan konsep pendidikan bahasa Jerman serta mampu menerapkannya secara profesional.

**PEO 2 –** Lulusan yang mampu mengembangkan diri secara berkelanjutan melalui pembelajaran inovatif, penelitian, dan pengembangan profesional dalam bidang pendidikan bahasa Jerman.

**PEO 3 –** Lulusan yang mampu menerapkan pemikiran kritis, kreatif, sistematis, dan interdisipliner dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan bahasa Jerman, pendidikan, budaya, dan masyarakat.

**PEO 4 –** Lulusan yang menunjukkan sikap etis, bertanggung jawab, kolaboratif, adaptif, dan berjiwa kewirausahaan dalam kegiatan profesional dan kemasyarakatan.

**PEO 5 –** Lulusan yang mampu berkomunikasi dan bekerja secara profesional menggunakan bahasa Jerman pada tingkat B1+ CEFR dalam bidang pendidikan, pariwisata, dunia usaha, industri, dan konteks internasional.